BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi ini terdapat perkembangan yang cukup pesat atas perusahaan *public* yang berada di Indonesia. Kejadian tersebut akan memberikan dampak dimana investasi yang dibutuhkan menjadi banyak bagi kegiatan di bidang investasi dan operasional perusahaan. Bagi perusahaan, investasi bisa didapatkan dari pihak investor dan kreditor yang sama-sama memerlukan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan. Menurut *Exposure Draft* Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (2015) keputusan tersebut yang dimaksud berupa keputusan pembelian, penjualan, atau kepemilikan instrumen ekuitas dan instrumen utang, serta penyediaan atau penyelesaian pinjaman dan bentuk kredit lainnya. Laporan keuangan menjadi pusat informasi tersebut, karena informasi mengenai kinerja keuangan, perubahan posisi keuangan, arus kas, serta sumber daya yang dimiliki perusahaan berada di dalam laporan keuangan. (Gunarsa & Putri, 2017).

Laporan keuangan menjadi bukti pertanggungjawaban manajemen atas para pemangku kepentingan yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan selama setahun dan bagaimana perusahaan memakai sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam membuat laporan keuangan terdapat empat karakteristik kuantitatif yang yang harus dipenuhi, dimana hal tersebut yang membuat laporan keuangan berguna bagi pemakainya. Keempat

karakteristik yang dimaksud yaitu, dapat dipahami (*understandbility*), relevan (*relevance*), andal (*realibility*), dan dapat diperbandingkan (*comparibility*). Proses akuntansi yang menghasilkan sebuah laporan keuangan akan membantu dalam membuat keputusan ekonomi (Sastrawan & Latrini, 2016)

Laporan keuangan juga bermanfaat bagi pihak pengaudit yang digunakan untuk menilai atau mengamati keakuratan, kerelevansian dan kelengkapan dalam pengungkapan laporan keuangan apakah laporan keuangan tersebut dibuat sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan atau tidak. Hal ini disebut sebagai audit laporan keuangan. Laporan keuangan dikatakan baik apabila dilaporkan tepat waktu.

Perlu diperhatikan bahwa laporan keuangan yang diperiksa dan dilaporkan sesuai waktunya menjadi masalah penting, sebab waktu yang dipilih untuk menyampaikan laporan keuangan auditan akan mempengaruhi kegunaan dari laporan keuangan tersebut (Arizky & Purwanto, 2019). Penyampaian laporan keuangan yang ditunda dapat memberikan ketidakpastian bagi para investor dalam proses pengambilan keputuan. Salah satu ketentuan untuk meningkatkan harga saham dalam perusahaan adalah tepatnya waktu yang digunakan dalam melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit. Menurut Jusup (2014, p. 10), pengauditan adalah sebuah proses analitis yang dilakukan untuk mendapatkan bukti yang berisi aktivitas-aktivitas dan masalah-masalah ekonomi yang ada dalam perusahaan dan apakah perusahaan telah patuh terhadap peraturan yang ditetapkan hasilnya dimana akan diberikan pada pihak-pihak yang berkepentingan.

Proses pengauditan laporan keuangan membutuhkan waktu yang lama, hal tersebut dikarenakan auditor yang bertugas harus mengumpulkan data-data yang diaudit serta mampu mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Proses yang lama tersebut akan menyebabkan ketidaktepatan waktu pengumpulan laporan keuangan auditan dan akan memberikan dampak yang buruk bagi perusahaan. Hal tersebut terjadi karena para investor menganggap bahwa lamanya penyampaian hasil audit laporan keuangan karena perusahaan sedang berada dalam kondisi yang tidak baik. Berdasarkan peraturan yang diberikan dari Badan Pengawasan Pasar Modal (BAPEPAM) dan LK Nomor: Kep-346/BL/2011 yang mengatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan audit diberikan kepada pihak BAPEPAM dan lembaga keuangan untuk dipublikasikan paling lama pada akhir bulan ketiga atau 90 hari sejak waktu tutup buku.

Menurut Mariani & Latrini (2016), perbedaan waktu penyampaian laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan dapat menunjukkan seberapa lama waktu yang dibutuhkan para auditor untuk proses penyelesaian auditnya. Hal tersebut dikenal dengan sebutan *audit report lag*. Jika seorang auditor mengaudit laporan keuangan dengan waktu yang lama, maka dapat mengakibatkan keterlambatan laporan audit. *Audit report lag* merupakan waktu yang diperlukan dalam proses penyelesaian audit hingga waktu diumumkannya laporan audit perusahaan, dilihat melalui jumlah hari yang diperlukan untuk mendapatkan laporan audit independen, terhitung mulai dari tanggal tutup buku perusahaan hingga tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen

(Dewi & Hadiprajitno, 2017). Keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan yang dilaporkan oleh auditor kepada perusahaan dapat berpengaruh terhadap kualitas informasi dari laporan tersebut karena lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengaudit. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas informasi yang diberikan bersifat buruk. Proses penyelesaian audit yang lama akan mempengaruhi *audit report lag* pada saat penyampaian laporan keuangan yang diaudit terhadap orang banyak sehingga akan berdampak buruk terhadap reaksi pasar, serta menyebabkan ketidakpastian dalam hal pengambilan keputusan ekonomi khususnya bagi pengguna laporan keuangan (Sari, 2011).

Berikut ini terdapat data perkembangan terjadinya *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia selama 5 tahun terakhir.

Tabel 1.1

Jumlah Perusahaan Manufaktur yang Terlambat Menyampaikan Laporan
Keuangan

- Itourigum		
No.	Tahun	Jumlah Perusahaan
1.	2015	63
2.	2016	17
3.	2017	10
4.	2018	10
5.	2019	30

Sumber: www.idx.co.id, www.cnbcindonesia.com diakses pada 15 Oktober 2020

Berdasarkan tabel di atas, Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan bahwa hingga 2 Mei 2016 tercatat 63 perusahaan belum menyampaikan laporan keuangan auditan tahun 2015. Selain itu, pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) juga menyatakan bahwa sebanyak 17 perusahaan tercatat belum menyampaikan laporan keuangan auditan periode 31 Desember 2016. Kemudian pada periode pencatatan tahun 2017, pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat hingga

tanggal 29 Juni 2018 masih terdapat 10 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan periode 31 Desember 2017. Pada tahun berikutnya hingga tanggal 29 Juni 2019 masih terdapat 10 perusahaan yang juga terlambat dalam melaporkan laporan keuangan tahunan periode 31 Desember 208. Selanjutnya melalui CNBC Indonesia, pihak Bursa Efek Indonesia menyampaikan bahwa hingga 30 Juli 2020 terdapat 30 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir 31 Desember 2019.

Teori Agensi (*agency theory*) dapat diartikan sebagai hubungan antara satu orang atau lebih (*principal*) dengan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa pertukaran jasa atau layanan atas nama mereka dengan melibatkan beberapa otoritas dalam pengambilan keputusan kepada agen (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan yang terjadi antara *agent* dan *principal* bisa memicu masalah agensi berupa konflik kepentingan karena adanya perbedaan pendapat antara kedua belah pihak. Jika hal tersebut tidak diatasi, maka dapat menimbulkan asimetri informasi. Oleh sebab itu, peran pengaudit menjadi sangat dibutuhkan guna mengawasi dan melihat bagaimana kemampuan manajemen sehingga tidak berbeda dengan tujuan perusahaan.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang membuat *audit report lag* dapat terjadi. Menurut Arizky & Purwanto (2019); Husaini, Saiful & Ilyas (2019); Makhabati & Adiwibowo (2019); Frischanita (2018); Gunarsa & Putri (2017); Dewi & Hadiprajitno (2017); Michael & Rohman (2017); Sastrawan & Latrini (2016); Widhiasari & Budiartha (2016)

beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *audit report lag* adalah Komite Audit, Reputasi Auditor, *Audit Tenure* dan Ukuran Perusahaan.

Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/PJOK.04/205 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menjelaskan bahwa komite audit merupakan suatu badan yang dibuat oleh dan memiliki tanggung jawab terhadap Dewan Komisaris dalam membantu tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Selan itu, dalam Bab II Pasal 4 peraturan tersebut disebutkan bahwa Komite Audit setidak-tidaknya beranggotakan 3 (tiga) orang yang terdiri dari Komisaris Independen dan Perusahaan Publik. Dengan adanya komite audit di sebuah perusahaan akan membantu meningkatkan proses kontrol terhadap aktivitas pelaporan keuangan, pengendalian internal perusahaan dan pelaksanaan audit eksternal. Komite audit dalam sebuah perusahaan juga dapat membantu proses audit dan dapat mempersingkat *audit report lag*.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunarsa & Putri (2017) dan Husaini et al., (2019) memberikan hasil dimana keberadaan komite audit dapat memberikan pengaruh untuk meminimalisir terjadinya *audit report lag*. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah komite audit membuat perusahaan tidak telat lagi untuk mempublikasikan hasil audit mereka. Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Frischanita (2018) dan Arizky & Purwanto (2019) menunjukkan hasil lain dimana tidak terdapat pengaruh komite audit dalam meminimalisir keterlambatan laporan audit. Penyebab terjadinya hal tersebut adalah karena komite audit tidak bertindak secara langsung dalam melaksanakan proses audit melainkan hanya bertindak

melakukan pengawasan terhadap proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal.

Variabel reputasi auditor merupakan variabel berikutnya yang berpengaruh terhadap *audit report lag*. Seorang auditor harus mampu menjelaskan permasalahan yang terjadi pada perusahaan klien. Auditor dengan ukuran yang besar mampu memberikan laporan audit yang lebih baik dibanding auditor dengan ukuran yang kecil. Reputasi auditor dikaitkan dengan auditor yang bekerja pada KAP yang memiliki hubungan dengan KAP *Big Four*. KAP *big four* merupakan kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar. KAP *big four* membantu membenahi sebagaian besar pekerjaan di bidang *auditing* bagi perusahaan *public* ataupun tertutup.

Penelitian yang dilakukan oleh Makhabati & Adiwibowo (2019) menemukan hasil dimana variabel reputasi auditor memiliki pengaruh atas *audit report lag*. Artinya bahwa dengan adanya perikatan audit dengan KAP *Big Four* akan membuat penundaan laporan audit menjadi lebih singkat. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Widhiasari & Budiartha (2016) memberikan hasil lain dimana variabel reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini berarti baik KAP yang berhubungan dengan KAP *Big Four* maupun perusahaan yang tidak memiliki hubungan dengan KAP *Big Four* akan selalu menunjukkan profesionalisme yang tinggi dalam mengaudit laporan keuangan. Namun,

Audit tenure adalah lamanya waktu perikatan kerja auditor dengan clientnya selama memeriksa laporan keuangan (Dewi & Hadiprajitno, 2017).

Waktu perikatan yang panjang akan menghasilkan *audit report lag* yang sedikit, karena terdapat masa perikatan yang sudah lama. Dengan adanya keterikatan yang terjalin lama akan membuat auditor memiliki keahlian dan pengetahuan yang semakin banyak mengenai sifat, karakter dan operasional bisnis pelanggannya. Pengaruhnya ada pada waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan proses auditnya, dimana proses audit dapat diselesaikan dengan cepat.

Michael & Rohman (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *audit* tenure mempengaruhi audit report lag. Penelitian mereka memberikan hasil dimana waktu perikatan yang singkat dapat membuat audit report lag yang lebih lama. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Hadiprajitno (2017) memberikan hasil dimana variabel audit tenure tidak mempengaruhi audit report lag. Hal ini menunjukkan bahwa lama atau tidaknya audit tenure tidak akan mengahasilakan audit report lag yang lama.

Menurut Sastrawan & Latrini (2016), ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari seberapa banyak perusahaan tersebut memiliki aset atau harta. Perusahaan dengan skala yang besar biasanya mempunyai penanganan internal serta sistem informasi yang lebih baik. Auditor hanya memerlukan waktu yang singkat untuk mengaudit dan menyampaikan hasil dari pekerjaan audit mereka.

Arizky & Purwanto (2019) berpendapat bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap keterlambatan laporan audit. Sebuah perusahaan berukuran besar yang mempunyai sistem pengendalian internal juga sistem

informasi yang baik dan layak akan membuat para pengaudit lebih cepat melaksanakan audit laporan keuangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sastrawan & Latrini (2016) menunjukkan hasil dimana ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil pengujian tersebut berarti seberapa banyak harta yang dimiliki oleh perusahaan tidak memiliki pengaruh dalam proses penyusunan laporan keuangan yang lama.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena ada perbedaan-perbedaan pada penelitian terdahulu atau terdapat ketidakkonsistenan dalam meneliti hal-hal yang mempengaruhi *audit report lag*. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan pengujian kembali untuk mengetahui seberapa besar **Pengaruh Komite Audit, Reputasi Auditor**, *Audit Tenure* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.

1.2 <u>Perumusan Masalah</u>

Berdasarkan latar belakang, masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

- 1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap audit report lag?
- 2. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap audit report lag?
- 3. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit report lag*?
- 4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap audit report lag.
- 2. Untuk mengetahui pengaruh reputasi auditor terhadap *audit report lag*.
- 3. Untuk mengetahui pengaruh *audit tenure* terhadap *audit report lag*
- 4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit report lag.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

- 1. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya.
 - Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan landasan dan pedoman bagi penelitian selanjutnya untuk menganalisis hal-hal apa saja yang mempengaruhi *audit report lag*.
- 2. Manfaat Bagi STIE Perbanas Surabaya.

Hasil penelitian ini kiranya dapat digunakan oleh pihak kampus STIE Perbanas Surabaya sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya, menambah wawasan dan pengetahuan untuk meneliti topik mengenai audit report lag.

3. Manfaat Bagi Auditor

Hasil penelitian ini kiranya juga berguna bagi para auditor untuk mengetahui hal-hal apa saja yang menyebabkan teradinya *audit report* lag sehingga dapat dijadikan bahan pembelajaran agar proses audit dapat berjalan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan, dimana penulis menjelaskan hal-hal mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah yang ingin diteliti, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka, dimana penulis menguraikan hal-hal mengenai landasan yang dijadikan sebagai tolak ukur dan referensi penelitian, landasan teori yang menjembatani variabel-variabel yang ada, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian, dimana dijelaskan rancangan penelitian yang digunakan, batasan penelitian, variabel yang digunakan, cara mengukur variabel, proses pengambilan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan.

BAB 4 GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran subyek penelitian, hasil dari analisis data serta pembahasan terkait hasil dari analisis yang dilakukan.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini berisi penutup dari penulisan skripsi ini yang memberikan uraian tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran bagi perusahaan, auditor serta bagi penelitian selanjutnya.